



Research Article

Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Penelitian di Kober Karima Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis)

Iting Hartati¹, Nurjanah², Saepul Milah³

1. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: itinghartati@gmail.com 
2. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: noerjanah.msi@gmail.com
3. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: saepulmilah@uidc.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 14, 2026

How to Cite: Iting Hartati, Nurjanah and Saepul Milah. (2026) "Parents' Perceptions of Reading, Writing, and Arithmetic Learning in Early Childhood Cognitive Development (Research in Kober Karima, Pamarican District, Ciamis Regency)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2271–2281. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2829.

Parents' Perceptions of Reading, Writing, and Arithmetic Learning in Early Childhood Cognitive Development (Research in Kober Karima, Pamarican District, Ciamis Regency)

Abstract. Learning to read, write, and count (calistung) in early childhood is still a matter of debate because on the one hand it is considered important for readiness to enter Elementary School (SD), while on the other hand it is feared that it can reduce children's opportunities to play as the main learning tool. This study aims to determine parents' perceptions of learning to read, write, and count in the cognitive development of early childhood in Kober Karima. The research method used is descriptive qualitative with 15 parents selected purposively. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing steps, and tested for validity through technical triangulation. The results of the study showed that the majority of parents (66.7%) perceived that reading, writing, and arithmetic were very important and a measure of a child's readiness to enter elementary school, while others (20%) considered it important but needed to be balanced with other developmental aspects, and only a few (13.3%) rejected early academic orientation. These findings indicate the dominance of parents' academic perceptions that impact learning practices in schools, where teachers strive to balance parental demands with the principles of play-based early childhood education. In conclusion, parental perceptions greatly influence the direction of early childhood learning, and intensive communication between teachers and parents is needed to strengthen understanding of the importance of holistic child development. It is recommended that early childhood education institutions provide socialization and learning innovations that can integrate reading, writing, and arithmetic through play activities so that children's developmental needs and parents' expectations can be aligned.

Keywords: Parental Perception; Reading, Writing, and Arithmetic; Cognitive Development; Early Childhood

Abstrak. Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada anak usia dini masih menjadi perdebatan karena di satu sisi dianggap penting untuk kesiapan masuk Sekolah Dasar (SD), sementara di sisi lain dikhawatirkan dapat mengurangi kesempatan anak bermain sebagai sarana belajar utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung dalam perkembangan kognitif anak usia dini di Kober Karima. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 15 orang tua yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (66,7%) memiliki persepsi bahwa calistung sangat penting dan menjadi ukuran kesiapan anak masuk SD, sementara sebagian lainnya (20%) menilai penting tetapi perlu seimbang dengan aspek perkembangan lain, dan hanya sedikit (13,3%) yang menolak orientasi akademis dini. Temuan ini menunjukkan adanya dominasi persepsi akademis orang tua yang berdampak pada praktik pembelajaran di sekolah, di mana guru berusaha menyeimbangkan tuntutan orang tua dengan prinsip PAUD berbasis bermain. Kesimpulannya, persepsi orang tua sangat mempengaruhi arah pembelajaran anak usia dini, dan perlu adanya komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua agar pemahaman mengenai pentingnya perkembangan holistik anak semakin kuat. Disarankan agar lembaga PAUD memberikan sosialisasi dan inovasi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan calistung melalui aktivitas bermain sehingga kebutuhan perkembangan anak dan harapan orang tua dapat berjalan selaras.

Kata Kunci: Persepsi Orang Tua, Calistung, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kecerdasan anak. Masa ini dikenal sebagai masa *golden age* karena otak anak berkembang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembangnya (Sujiono, 2013). Salah

satu aspek yang sangat menentukan adalah perkembangan kognitif, sebab pada tahap ini anak mulai belajar mengamati, mengingat, berpikir logis sederhana, serta mengenal simbol-simbol dasar yang menjadi bekal untuk pendidikan selanjutnya (Mutiah, 2012). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara teori dengan kondisi lapangan. Idealnya, pembelajaran di PAUD harus berorientasi pada bermain yang bermakna dan sesuai tahap perkembangan anak. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menaruh perhatian lebih pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Calistung sering dijadikan ukuran kesiapan anak untuk masuk Sekolah Dasar (SD), sehingga orang tua menuntut lembaga PAUD untuk mempercepat penguasaan kemampuan akademik anak (Yuliani, 2019). Hal ini menimbulkan permasalahan karena dapat menggeser fungsi utama PAUD yang seharusnya menekankan aspek perkembangan holistik, bukan sekadar kemampuan akademis.

Secara teoritis, persepsi orang tua memegang peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Persepsi merupakan cara pandang atau penilaian individu terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan harapan (Walgito, 2010). Persepsi orang tua yang positif akan mendorong mereka untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak, sedangkan persepsi yang terlalu menekankan aspek akademis dapat memunculkan tekanan berlebih pada anak dan menghambat proses belajar alami mereka (Hurlock, 2012). Dalam konteks PAUD, persepsi ini berpengaruh besar terhadap pola pembelajaran yang diterapkan guru, sebab lembaga sering kali menyesuaikan program dengan tuntutan orang tua.

Pemerintah sendiri melalui Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menegaskan bahwa pembelajaran di PAUD harus dilakukan melalui kegiatan bermain, berorientasi pada perkembangan anak, serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, Kurikulum 2013 PAUD juga menekankan bahwa pembelajaran hendaknya berbasis pengalaman langsung dan bukan pada target pencapaian akademik. Regulasi ini menjadi dasar penting bahwa pendidikan anak usia dini tidak seharusnya dibebani tuntutan calistung secara formal, melainkan dikenalkan secara kontekstual sesuai kesiapan anak.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya pemahaman orang tua mengenai pembelajaran di PAUD. Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa persepsi positif orang tua terhadap pembelajaran berbasis bermain meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas belajar. Sementara itu, Pramudita (2021) menemukan bahwa orang tua yang terlalu menekankan calistung justru membuat anak merasa terbebani dan kurang menikmati proses belajar di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap arah pembelajaran dan perkembangan kognitif anak usia dini.

Kondisi serupa juga ditemukan di Kober Karima Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, di mana sebagian besar orang tua masih memiliki pandangan beragam mengenai pentingnya calistung. Ada orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan calistung merupakan syarat mutlak sebelum anak memasuki Sekolah Dasar, sehingga mereka berharap guru lebih banyak memberikan materi akademis.

Namun, ada juga yang memahami bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya lebih fokus pada stimulasi perkembangan kognitif melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial. Perbedaan persepsi ini menimbulkan tantangan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang seimbang antara tuntutan akademik dan prinsip PAUD.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung dalam perkembangan kognitif anak usia dini di Kober Karima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan orang tua mengenai pembelajaran calistung, menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak, serta memberikan rekomendasi bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak

KAJIAN TEORI

1. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dunia di sekitarnya. Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang diawali oleh masuknya stimulus melalui alat indera, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu dapat memberi makna pada stimulus tersebut. Proses ini menjadikan persepsi bukan hanya hasil penginderaan semata, tetapi juga sebuah konstruksi kognitif yang melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan harapan individu. Dengan demikian, persepsi bersifat subjektif karena makna yang diberikan setiap orang terhadap objek yang sama bisa berbeda-beda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor internal, seperti perhatian, kebutuhan, motivasi, pengalaman, dan emosi, serta faktor eksternal, seperti intensitas stimulus, kebaruan, lingkungan sosial, dan budaya (Slameto, 2015). Misalnya, orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi berbeda terhadap pentingnya pembelajaran anak usia dini dibandingkan orang tua dengan pendidikan rendah. Begitu pula, lingkungan yang menekankan prestasi akademik sejak dini akan membentuk persepsi bahwa anak harus segera menguasai kemampuan calistung.

Rakhmat (2011) menambahkan bahwa persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sensoris, tetapi juga oleh ekspektasi individu. Apa yang ingin dilihat atau diyakini sering kali mempengaruhi apa yang akhirnya dipersepsikan. Dalam konteks pendidikan, hal ini tampak ketika orang tua beranggapan bahwa keberhasilan anak di PAUD diukur dari seberapa cepat mereka mampu membaca, menulis, dan berhitung. Persepsi semacam ini mendorong orang tua untuk memberi tekanan kepada guru agar lebih banyak mengajarkan calistung, meskipun kurikulum PAUD menekankan pembelajaran yang menyeluruh dan berbasis bermain.

Selain itu, persepsi juga berhubungan erat dengan sikap dan perilaku. Menurut Sobur (2016), persepsi menjadi dasar bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak terhadap suatu objek. Jika orang tua mempersepsikan pembelajaran calistung sebagai kebutuhan penting, maka mereka akan cenderung mendorong anak untuk berlatih calistung sejak dini, bahkan di luar sekolah. Sebaliknya, jika persepsi orang tua lebih menekankan perkembangan sosial-emosional dan kreativitas, maka

calistung tidak dijadikan prioritas utama.

Dengan demikian, persepsi orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan arah pembelajaran anak usia dini. Persepsi tersebut bukan hanya sekadar gambaran kognitif, melainkan sebuah keyakinan yang akan mempengaruhi harapan, dukungan, serta tuntutan terhadap guru dan lembaga PAUD. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang persepsi menjadi penting untuk menganalisis bagaimana orang tua menilai pembelajaran calistung dalam hubungannya dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Pembelajaran Calistung pada Anak Usia Dini

a) Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Calistung

Calistung merupakan akronim dari membaca, menulis, dan berhitung. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, calistung sering dipandang sebagai keterampilan dasar yang perlu dikuasai anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Menurut Susanto (2011), calistung adalah kemampuan awal literasi dan numerasi yang menjadi fondasi bagi proses belajar selanjutnya. Sementara itu, Slameto (2015) menekankan bahwa tujuan utama calistung bukan hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya pikir, konsentrasi, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana.

Fungsi calistung bagi anak usia dini dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, sebagai stimulasi perkembangan kognitif, karena melalui kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, anak belajar mengenali simbol, huruf, dan angka yang berhubungan dengan aktivitas berpikir abstrak (Mutiah, 2012). *Kedua*, sebagai bekal persiapan sekolah, karena sebagian besar orang tua berharap anak sudah memiliki keterampilan dasar tersebut saat memasuki sekolah dasar. Namun, fungsi ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman, di mana orang tua menjadikan calistung sebagai ukuran keberhasilan pendidikan PAUD.

b) Metode, Strategi, dan Kontroversi Calistung di PAUD

Pembelajaran calistung di PAUD idealnya dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Yuliani (2019) menegaskan bahwa pengenalan calistung harus dilakukan melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan eksplorasi benda konkret, bukan melalui metode formal yang menekankan hafalan dan latihan berulang. Dengan cara ini, anak tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga tetap merasa senang dan termotivasi.

Namun, dalam praktiknya, calistung sering kali diajarkan secara konvensional dengan pendekatan akademik. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan dari orang tua maupun sekolah dasar yang masih menjadikan calistung sebagai syarat masuk. Kontroversi ini menimbulkan perdebatan: di satu sisi, calistung dianggap penting sebagai bekal awal, namun di sisi lain, terlalu menekankan calistung pada usia dini dapat menghambat aspek perkembangan lain, seperti kreativitas, sosial-emosional, dan motorik (Sujiono, 2013).

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 secara tegas menyatakan bahwa pembelajaran di PAUD tidak boleh berorientasi pada hasil akademik, termasuk calistung, melainkan harus menekankan pengalaman belajar yang holistik. Artinya, calistung bukanlah tujuan utama, melainkan bagian kecil dari stimulasi kognitif yang

muncul secara alami melalui aktivitas bermain. Oleh karena itu, guru PAUD perlu menyeimbangkan antara tuntutan orang tua dengan prinsip pembelajaran berbasis perkembangan anak.

3. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

a) Pengertian dan Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011), anak usia dini berada pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), yaitu tahap ketika anak mulai mampu menggunakan simbol-simbol (seperti kata dan gambar) untuk mewakili objek nyata, namun masih terbatas pada pemikiran yang bersifat egosentris. Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir logis secara penuh, melainkan masih berdasarkan pada pengamatan konkret.

Susanto (2011) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini mencakup kemampuan mengenali bentuk, warna, angka, huruf, serta kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan kategori sederhana. Anak juga mulai belajar memahami konsep sebab-akibat melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada usia dini sebaiknya berorientasi pada aktivitas konkret yang memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, stimulasi kognitif pada usia dini harus dilakukan sesuai tahapan perkembangan, bukan dengan memaksakan pembelajaran yang bersifat abstrak. Apabila stimulasi diberikan dengan tepat, anak akan memiliki dasar berpikir yang kuat untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

c) Kaitan Calistung dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Calistung, sebagai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Melalui kegiatan membaca, anak belajar mengenali simbol huruf yang melatih daya ingat dan kemampuan bahasa. Menulis melatih koordinasi motorik halus sekaligus membantu anak menuangkan ide dalam bentuk simbol tertulis. Sementara berhitung menstimulasi kemampuan berpikir logis, mengenali pola, serta memahami hubungan kuantitatif (Mutiah, 2012).

Namun, penting untuk diingat bahwa calistung tidak boleh diajarkan secara kaku atau menekan anak, karena dapat menimbulkan stres dan menghambat perkembangan kreativitas. Yuliani (2019) menekankan bahwa pengenalan calistung harus dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan angka, lagu, atau bercerita dengan kartu huruf. Dengan cara tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif secara alami tanpa kehilangan minat belajar.

Oleh karena itu, calistung pada PAUD sebaiknya diposisikan sebagai sarana stimulasi kognitif, bukan tujuan utama. Pengenalan calistung yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu mereka lebih siap menghadapi jenjang pendidikan dasar tanpa mengabaikan aspek perkembangan lainnya.

4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua bertanggung jawab memberikan dasar pendidikan yang akan membentuk karakter,

kepribadian, serta kemampuan anak di masa depan. Hurlock (2012) menyatakan bahwa pengalaman yang diperoleh anak sejak usia dini di lingkungan keluarga akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan keterampilan anak ketika memasuki jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran orang tua tidak hanya berupa penyediaan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup stimulasi perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan moral. Slameto (2015) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui pemberian perhatian, pengawasan, motivasi, serta penyediaan sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri serta minat belajar.

Keterlibatan orang tua juga sangat erat kaitannya dengan persepsi yang mereka miliki terhadap pendidikan. Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku. Orang tua yang mempersepsikan pendidikan anak usia dini sebagai tahap penting untuk pengembangan seluruh aspek perkembangan akan cenderung mendorong anak belajar melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Sebaliknya, orang tua yang mempersepsikan pendidikan PAUD hanya sebagai sarana persiapan akademik menuju sekolah dasar sering kali menuntut agar anak lebih cepat menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Yuliani, 2019).

Dalam hal pembelajaran calistung, persepsi orang tua menjadi faktor penentu dalam menentukan sejauh mana keterampilan tersebut dianggap penting untuk dikuasai anak usia dini. Banyak orang tua yang menilai calistung sebagai indikator utama keberhasilan belajar, sehingga mereka mendorong guru untuk lebih banyak mengajarkan calistung secara formal. Padahal, menurut Susanto (2011), pembelajaran anak usia dini seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan menekankan stimulasi menyeluruh melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan. Harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap kemampuan calistung dapat menimbulkan tekanan pada anak, bahkan mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan aspek lain seperti kreativitas, motorik, dan sosial-emosional.

Selain itu, dukungan orang tua dalam pendidikan anak usia dini juga dapat berupa keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah. Misalnya, orang tua menghadiri pertemuan kelas, mengikuti kegiatan parenting, atau bekerja sama dengan guru dalam mendampingi anak belajar di rumah. Menurut Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2011), perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga lingkungan sosial yang terdekat, termasuk keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan guru akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kondusif bagi anak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini meliputi berbagai aspek, mulai dari penyediaan kebutuhan dasar, stimulasi perkembangan, pembentukan sikap, hingga penentuan arah pembelajaran melalui persepsi yang dimiliki. Keterlibatan orang tua yang positif dan seimbang akan membantu anak berkembang secara optimal, sedangkan persepsi yang keliru dapat

menimbulkan tuntutan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai peran orang tua menjadi penting untuk melihat bagaimana persepsi mereka terhadap pembelajaran calistung berpengaruh pada perkembangan kognitif anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung dalam perkembangan kognitif anak usia dini di Kober Karima Pamarican Ciamis. Subjek penelitian adalah 15 orang tua dari anak-anak yang bersekolah di Kober Karima Pamarican Ciamis. Jumlah ini dipilih karena dianggap cukup mewakili untuk memperoleh variasi pandangan yang relevan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni hanya pada orang tua yang memiliki keterlibatan langsung dalam mendampingi anak belajar di rumah maupun berkomunikasi dengan guru terkait pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan orang tua mengenai calistung, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat praktik pembelajaran di kelas dan dukungan yang diberikan orang tua di lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa catatan kegiatan dan arsip sekolah turut digunakan untuk melengkapi informasi. Data dianalisis menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di Kober Karima Pamarican Ciamis memperlihatkan bahwa pandangan mereka masih beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, serta harapan terhadap masa depan anak. Dari 15 orang tua yang menjadi subjek penelitian, ditemukan tiga kelompok besar persepsi: kelompok yang menekankan pentingnya calistung sejak dini, kelompok yang moderat, dan kelompok yang menekankan aspek perkembangan holistik anak.

Sebanyak 10 orang tua (66,7%) memiliki persepsi bahwa penguasaan calistung merupakan kunci utama untuk kesiapan Sekolah Dasar (SD). Mereka beranggapan bahwa anak yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung akan kesulitan mengikuti pembelajaran di SD. Oleh karena itu, mereka sering kali memberikan latihan tambahan di rumah, misalnya dengan membelikan buku latihan menulis atau membimbing anak membaca secara rutin setiap malam. Dalam wawancara, beberapa orang tua bahkan menyebutkan bahwa calistung menjadi ukuran keberhasilan guru PAUD. Hal ini menandakan adanya orientasi akademik yang kuat pada sebagian besar orang tua, yang kemudian mempengaruhi harapan mereka terhadap sekolah.

Sementara itu, 3 orang tua (20%) menunjukkan persepsi moderat. Mereka menyadari bahwa calistung memang penting, tetapi bukan satu-satunya aspek yang menentukan perkembangan anak. Orang tua kelompok ini cenderung mendorong

adanya keseimbangan antara stimulasi kognitif melalui calistung dengan pengembangan aspek sosial-emosional, motorik, dan kreativitas. Mereka lebih terbuka terhadap metode pembelajaran yang variatif, seperti melalui permainan edukatif, menyanyi, atau kegiatan menggambar, sehingga calistung diperoleh anak secara alami.

Adapun 2 orang tua (13,3%) memiliki persepsi yang lebih dekat dengan prinsip PAUD yang berbasis perkembangan anak. Mereka menolak anggapan bahwa anak usia dini harus ditekankan pada calistung. Menurut mereka, anak sebaiknya menikmati masa bermain, mengeksplorasi lingkungan sekitar, dan mengembangkan rasa ingin tahu. Salah satu orang tua bahkan menyatakan bahwa terlalu dini memperkenalkan calistung justru bisa membuat anak cepat bosan belajar di SD karena sudah terbiasa dengan aktivitas akademis sejak kecil.

Selain hasil wawancara, data observasi memperlihatkan adanya perbedaan cara guru mengelola kelas dalam merespons tuntutan orang tua. Guru di Kober Karima Pamarican Ciamis berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan perkembangan anak dengan harapan orang tua. Misalnya, dalam kegiatan belajar, guru memperkenalkan huruf dan angka melalui lagu, permainan kartu huruf, atau kegiatan mewarnai yang disisipi pengenalan simbol. Namun, dalam praktiknya guru juga memberikan lembar kerja (*worksheet*) berupa latihan menulis huruf atau angka sebagai upaya memenuhi permintaan sebagian besar orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua secara tidak langsung mengarahkan pola pembelajaran di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan Walgito (2010), bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, kebutuhan yang dirasakan, serta harapan di masa depan. Orang tua yang sebelumnya melihat calistung sebagai syarat masuk SD tentu memiliki dorongan untuk menanamkan keterampilan tersebut pada anak sejak dini. Sebaliknya, orang tua dengan pemahaman perkembangan anak yang lebih luas akan lebih mendukung pembelajaran berbasis bermain.

Jika dilihat dari aspek perkembangan kognitif anak, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tuntutan orang tua yang terlalu menekankan calistung dapat menimbulkan dampak ganda. Di satu sisi, anak menjadi lebih cepat mengenal huruf dan angka. Namun di sisi lain, muncul risiko kejenuhan dan berkurangnya kesempatan anak untuk mengeksplorasi kreativitas. Hal ini dikhawatirkan bisa menghambat perkembangan aspek lain, misalnya keterampilan sosial dan emosional. Sejalan dengan pendapat Piaget, perkembangan kognitif anak usia dini berlangsung melalui tahap *properasional*, di mana anak lebih memahami dunia melalui aktivitas bermain simbolis dan imajinatif, bukan aktivitas akademis formal. Persentase hasil penelitian ini (66,7% akademis, 20% moderat, 13,3% berbasis perkembangan) memperlihatkan adanya dominasi persepsi akademis yang masih mengakar pada orang tua. Fakta ini menjadi tantangan besar bagi guru PAUD, sebab mereka perlu menjembatani perbedaan antara orientasi akademis orang tua dan prinsip kurikulum PAUD. Rahmawati (2020) menegaskan bahwa persepsi positif orang tua terhadap pembelajaran berbasis bermain dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, bila persepsi orang tua lebih condong pada aspek akademik, guru sering kali harus berkompromi

dengan menambahkan muatan calistung di luar prinsip bermain.

Hasil ini juga memiliki implikasi praktis. *Pertama*, perlu adanya komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua melalui pertemuan kelas, parenting, atau forum diskusi sehingga orang tua memahami tujuan pendidikan anak usia dini yang sesungguhnya. *Kedua*, sekolah perlu memberikan sosialisasi bahwa perkembangan kognitif anak bukan hanya diukur dari kemampuan calistung, melainkan juga dari keterampilan *problem solving*, berpikir kritis, dan imajinasi. *Ketiga*, guru dapat mengintegrasikan calistung ke dalam kegiatan bermain sehingga anak tetap belajar dengan cara yang menyenangkan, sementara orang tua merasa harapannya terpenuhi.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara prinsip kurikulum PAUD dan persepsi mayoritas orang tua. Kesenjangan tersebut perlu dijumpai dengan strategi komunikasi, inovasi pembelajaran, dan peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya perkembangan anak secara holistik. Hanya dengan keselarasan persepsi inilah pembelajaran di PAUD dapat benar-benar mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung dalam perkembangan kognitif anak usia dini di Kober Karima, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua masih menempatkan calistung sebagai aspek utama yang harus dikuasai anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Hal ini tercermin dari 66,7% orang tua yang menilai calistung sangat penting sebagai ukuran kesiapan belajar anak. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil orang tua (20%) yang memiliki pemahaman lebih seimbang dengan menekankan perlunya integrasi calistung dengan aspek perkembangan lain, serta hanya sedikit (13,3%) yang menolak orientasi akademis dini. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua berpengaruh signifikan terhadap praktik pembelajaran di lembaga PAUD, karena guru cenderung menyesuaikan metode

mengajar dengan harapan orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi dan sinergi antara orang tua dan guru agar pembelajaran calistung tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, tetapi juga mampu mendukung perkembangan kognitif secara menyeluruh. Dengan demikian, lembaga PAUD diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis bermain yang menyenangkan, kreatif, serta sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini, tanpa mengabaikan kebutuhan dasar orang tua terkait calistung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piaget, J. (dalam Yuliani, N. S. 2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Pramudita, R. (2021). Pengaruh penggunaan bahan sederhana terhadap daya imajinasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 35–45.
- Rahmawati, I. (2020). Media loose parts dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–28.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsu, Y., & Damayanti, I. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Vygotsky, L. S. (dalam Sujiono, Y. N. 2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Yuliani, N. S. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuliani, N. S. (2019). Pembelajaran anak usia dini berbasis bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 50–60.